

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kesehatan mental juga penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik, sebab kondisi kestabilan fisik dan mental saling mempengaruhi. Kesehatan mental yang baik memungkinkan tiap individu untuk menyadari potensi mereka, bekerja secara produktif, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dan berkontribusi pada masyarakat atau komunitas mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kesehatan mental masih sering disepelekan, terutama di Indonesia. Informasi terkait kesehatan mental masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas. (Ayuningtyas, Misnaniarti, & Rayhani, 2018).

Minimnya pemahaman masyarakat akan pentingnya kesehatan mental memperburuk stigma terhadap penderita gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental yang dapat dialami sejak masa kecil hingga dewasa disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dan mengatasi stress. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, dalam web site yang ditulis oleh (Anwar, 2023) terdapat lebih dari 19 juta penduduk Indonesia usia lebih dari 15 tahun memiliki gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk Indonesia di bawah usia 15 tahun mengalami depresi.

Kondisi ini menunjukkan betapa seriusnya masalah kesehatan mental di Indonesia terlebih di kota-kota besar, salah satunya di Kota Makassar. Tingginya tekanan hidup dan urbanisasi di Kota Makassar menjadi salah satu faktor yang memperburuk situasi. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 khususnya di kota Makassar sendiri, penderita gangguan mental emosional sebesar 17,86% kasus lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya 9,8% dengan total 5.963 kasus. Peningkatan ini tentu terdengar memprihatinkan sehingga dibutuhkan penanganan yang lebih intensif.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perkembangan ilmu psikologi telah membuka berbagai alternatif terkait intervensi gangguan psikologis, salah satunya melalui terapi seni (Akhmad, 2011, hlm. 102). Terapi seni merupakan kombinasi disiplin ilmu antara psikologi dan seni dengan menggunakan seni sebagai media pendekatannya. Seni hadir sebagai media yang aman untuk mentransformasikan pikiran negatif baik stigma, kecemasan, stress dan masalah stressor lainnya ke dalam sebuah proses berkesenian. Menurut British Association of Art Therapists dan American Art Therapy Association, proses kreatif dalam seni memiliki efek penyembuhan dan membantu dalam mengekspresikan perasaan nonverbal. Terapi seni dapat melatih kemampuan motorik, sensorik, dan konsentrasi, serta menyediakan ruang aman untuk mengeksplorasi emosi dan membangun motivasi perubahan. Menurut Sarie 2008, tujuan art therapy bukanlah untuk menciptakan karya seni yang indah, tetapi fokus membantu individu merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri.

Terapi seni rupa, sebagai salah satu bentuk terapi seni, lebih spesifik pada

penggunaan media visual seperti melukis, menggambar, atau memahat sebagai bentuk penyaluran emosi dan mengatasi gangguan mental. Seni rupa memberikan peluang bagi individu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang sulit diutarakan secara verbal melalui karya visual. Proses berkarya inilah yang akan membantu menyalurkan emosi negatif, meningkatkan kemampuan kontrol diri, serta meningkatkan kepercayaan diri yang sangat penting bagi individu saat mengalami tekanan mental. Menurut Malchiodi (2003), terapi seni rupa efektif dalam mengidentifikasi emosi tersembunyi dan konflik internal, serta memperkuat kemampuan kognitif seperti konsentrasi dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, seni rupa menciptakan ruang aman untuk refleksi diri, mendalami pengalaman pribadi, dan mendukung pertumbuhan mental dan emosional yang lebih baik.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, dari 20 juta warga Indonesia yang mengalami depresi, hanya 12.7% yang mendapatkan bantuan profesional. Rendahnya angka ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya akibat paradigma buruk yang diberikan oleh masyarakat kepada penderita gangguan mental. Melihat permasalahan tersebut diperlukan penyediaan fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas yang dapat mengurangi tingkat stress atau gangguan psikologis manusia. Dengan adanya perancangan “Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar” diharapkan tidak hanya dapat menjadi wadah untuk penanganan masalah gangguan kesehatan mental tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif di mana semua kalangan bisa merasa diterima, baik mereka yang membutuhkan terapi maupun yang hanya mencari tempat untuk melepaskan stres dan menikmati seni, serta dapat memberikan kontribusi positif dalam mengubah paradigma masyarakat tentang kesehatan mental, dengan menekankan bahwa gangguan mental bukanlah tanda ‘kegilaan’, melainkan kondisi yang dapat dikelola dan diatasi dengan penanganan yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Non-Arsitektural

- a. Bagaimana seni rupa dimanfaatkan sebagai media penyembuhan gangguan kesehatan mental?
- b. Jenis kegiatan apa saja yang akan diwadahi dalam pusat terapi seni rupa?

1.2.2 Arsitektural

- a. Bagaimana merancang fasilitas terapi seni rupa yang mampu mendukung aktivitas penyembuhan mental melalui seni dan menciptakan ruang inklusif untuk semua kalangan?
- b. Fasilitas apa saja yang diperlukan pada bangunan fasilitas terapi seni rupa agar mendukung aktivitas terapi secara optimal?

- c. Bagaimana pemilihan lokasi dan tapak, serta konsep perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar agar dapat mengakomodasi berbagai kegiatan dan fasilitas yang ada?
- d. Bagaimana perancangan gubahan bentuk, struktur, utilitas, dan tata ruang Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar yang mencakup kenyamanan, keamanan serta penataan lingkungan dan fasilitas pendukung lainnya?

1.3 Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah menyusun dan memaparkan konsep perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Kota Makassar sebagai upaya untuk mendukung proses penyembuhan dan pemulihan gangguan kesehatan mental melalui pendekatan seni yang nantinya dapat diterapkan dalam desain fisik bangunan secara optimal sesuai dengan aktivitas pengguna ruang.

1.3.2 Sasaran

- a. Non-Arsitekstual
 - 1) Menjelaskan bagaimana pemanfaatan seni rupa sebagai media terapi penyembuhan gangguan kesehatan mental.
 - 2) Mengidentifikasi jenis kegiatan yang akan diwadahi dalam bangunan fasilitas terapi seni rupa di Makassar.
- b. Arsitekstural
 - 1) Mengadakan studi tentang tata fisik makro meliputi:
 - a) Penentuan lokasi
 - b) Penentuan tapak
 - c) Penentuan fasilitas
 - d) Pola tata lingkungan
 - e) Bentuk dan tapak
 - 2) Mengadakan studi tentang tata fisik mikro meliputi:
 - a) Pengelompokkan tata ruang
 - b) Kebutuhan dan besaran ruang
 - c) Pola organisasi ruang
 - d) Gubahan bentuk
 - e) Sistem Utilitas
 - f) Sistem struktur, konstruksi dan bahan
 - g) Sistem keamanan dan pemeliharaan bangunan

1.4 Manfaat Pembahasan

Manfaat pembahasan ini adalah untuk menyusun acuan perancangan sebagai landasan konsep yang akan digunakan dalam mewujudkan perancangan desain Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar. Dengan demikian, adanya fasilitas ini diharapkan dapat menciptakan suatu ruang yang mendukung penyembuhan dan inklusivitas bagi masyarakat. Pembahasan yaitu, untuk menyusun acuan perancangan sebagai landasan konsep perancangan yang berfungsi sebagai acuan dalam mewujudkan perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar.

1.5 Batasan dan Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur, adapun hal-hal diluar ilmu arsitektur dibatasi dan disesuaikan dengan permasalahan yang muncul dalam mewujudkan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar. Perencanaan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar disesuaikan dengan kegiatan yang akan diwadahi. Kegiatan yang dimaksud mencakup kegiatan terapi seni rupa, workshop seni terbuka, pameran seni, dan kegiatan pendukung yang terkait.

1.6 Tinjauan Umum Fasilitas Terapi Seni Rupa

1.6.1 Pengertian Fasilitas

Menurut Widodo (2021), fasilitas merupakan manifestasi dari kebutuhan pengguna yang diterjemahkan ke dalam elemen bangunan. Fasilitas tidak hanya dilihat dari keberadaannya secara fisik, tetapi juga bagaimana fasilitas itu mampu berfungsi secara efektif dalam mendukung aktivitas manusia. Selain itu, fasilitas harus memiliki kemudahan akses dan fleksibilitas penggunaan, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan teknologi. Dengan desain yang mengedepankan aspek fungsionalitas dan kenyamanan, fasilitas dapat meningkatkan produktivitas serta memberikan pengalaman ruang yang lebih baik bagi penggunaanya.

1.6.2 Pengertian Terapi Seni

Secara harfiah, Terapi seni dapat diartikan sebagai penggabungan dua buah disiplin ilmu, yaitu antara ilmu seni dan psikologi. Terapi seni ialah suatu bentuk terapi yang menggunakan media seni (lukisan, pahat, dan lain-lain) untuk mengekspresikan ketegangan-ketegangan psikis, keinginan yang terhalang sehingga mendapatkan berbagai bentuk hasil seni dan menyalurkan dorongan-dorongan yang terpendam dalam jiwa seseorang. Hasil seni yang dibuat selain dapat dinikmati orang lain dan dirinya juga akan meningkatkan harga diri seseorang.

Aktivitas terapi seni bagi masyarakat awam mungkin hanya terlihat seperti aktivitas kelas atau kursus seni rupa pada umumnya, namun sebenarnya terdapat banyak perbedaan. Pembedanya adalah kelas seni bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau menghasilkan suatu karya seni tertentu, sedangkan art therapy lebih mengenai memahami proses dalam diri seseorang. Pada aktivitas terapi seni, proses kreatif lebih dipentingkan daripada kemampuan individu dalam menghasilkan karya seni yang sesungguhnya. Tujuan terapi seni bukanlah untuk menghasilkan karya seni yang estetik, ataupun untuk mengasah bakat dan menghasilkan seorang seniman, akan tetapi tujuan akhir yang ingin dicapai oleh terapi seni adalah untuk membantu individu maupun kelompok agar merasa lebih nyaman terhadap diri mereka sendiri. Menurut Art Therapy Resources (2020), terapi seni adalah salah satu terapi paling fleksibel dalam hal menyusun rencana treatment, namun secara umum, ada 3 tahapan penting dari penerapan terapi seni, yang terdiri dari pre-art making (pendahuluan), art making (pembuatan karya seni), dan post-art making (penutup).

1.6.3 Pengertian Fasilitas Terapi Seni Rupa

Fasilitas terapi seni rupa merupakan sebuah tempat atau lingkungan yang dirancang secara khusus untuk mendukung kegiatan terapi melalui media seni rupa sebagai media penyembuhannya. Konsep terapi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari karya seni yang dihasilkan, tetapi juga pada proses penciptaannya. Proses ini memungkinkan individu untuk menggali pengalaman emosional, memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kesadaran diri. Fasilitas ini diharapkan dapat mendukung individu yang menghadapi permasalahan gangguan kesehatan mental.

1.6.4 Fungsi Fasilitas Terapi Seni Rupa

Fasilitas terapi seni rupa berfungsi sebagai wadah yang dirancang untuk memberikan ruang dan lingkungan yang aman bagi individu dengan gangguan mental dan mereka yang ingin mencari ketenangan dan pemulihan. Fasilitas ini dirancang untuk memberikan dukungan melalui berbagai aktivitas terapi dengan menjadikan seni rupa sebagai media penyembuhannya. Dengan suasana yang inklusif, fasilitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk perawatan terapi, tetapi juga menciptakan lingkungan dan ruang bagi masyarakat umum untuk sekedar menikmati seni, menemukan ketenangan, dan mendapatkan edukasi seputar pentingnya kesehatan mental. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari Fasilitas Terapi Seni Rupa:

a. Pusat Terapi dan Pemulihan Kesehatan Mental

Fasilitas terapi seni rupa berperan sebagai tempat yang dirancang untuk memberikan layanan terapi kepada individu dengan gangguan kesehatan mental melalui media seni khususnya seni rupa, yang berfungsi membantu proses pemulihan dan pengendalian emosi bagi para penggunanya.

b. Pengembangan Keterampilan

Fasilitas Terapi Seni Rupa tidak hanya dikhususkan untuk terapi, melainkan juga sebagai ruang atau wadah pengembangan keterampilan seni rupa dan memperdalam kemampuan ekspresi diri. Dengan adanya berbagai fasilitas yang menunjang, seperti kelas terapi dan workshop, diharapkan para peserta dapat mengasah kreativitas dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

c. Pusat Edukasi Kesehatan Mental

Fasilitas terapi seni rupa juga berfungsi sebagai pusat edukasi kesehatan mental bagi masyarakat umum. Berbagai program yang ditawarkan salah satunya seperti seminar mengenai pentingnya kesehatan mental, serta bagaimana seni rupa berperan dalam pemulihan, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental. Sehingga dengan adanya fasilitas ini, dapat membantu mengurangi stigma buruk masyarakat terkait gangguan kesehatan mental, meningkatkan kesadaran dan mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan mental mereka dan lingkungan sekitar.

d. Ruang Kreativitas dan Ekspresi Diri

Fasilitas terapi seni rupa menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menyalurkan kreativitas dan mengekspresikan diri melalui media seni rupa. Pengunjung dapat mengeksplorasi berbagai medium seni rupa tanpa adanya tekanan yang dapat membantu mereka untuk mengungkapkan emosi dan mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal, sehingga mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri dan mendapatkan pengalaman yang mendukung proses pemulihan mental.

e. Kontribusi Terhadap Kesehatan Mental

Fasilitas terapi seni rupa merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung kesehatan mental masyarakat dengan menyediakan berbagai layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan mental serta emosional.

f. Aktivitas Yang Diwadahi Fasilitas Terapi Seni Rupa

Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar dirancang untuk mendukung kesehatan mental masyarakat melalui berbagai aktivitas seni, seperti terapi seni baik terapi individu atau kelompok, edukasi kesehatan mental melalui workshop dan seminar, pameran seni, kegiatan relaksasi dan meditasi serta konsultasi berasama terapis

1.7 Tinjauan Peran Terapi Seni Rupa dalam Kesehatan Mental

Terapi seni rupa merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis yang memanfaatkan proses kreatif dalam berkesenian sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan mental individu. Melalui kegiatan seperti menggambar, melukis, atau membuat kerajinan, individu dapat mengekspresikan emosi dan pengalaman yang sulit diungkapkan secara verbal. Aktivitas ini tidak hanya memberikan ruang ekspresi yang aman, tetapi juga membantu dalam mengembangkan kesadaran diri, mengurangi stres, serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola emosi. Menurut Malchiodi (2013), seni rupa dapat menjadi media komunikasi simbolik yang sangat efektif, terutama bagi individu yang mengalami trauma atau gangguan

emosional, kecemasan, atau depresi, karena memberikan akses ke bagian bawah sadar yang tidak selalu tersentuh dalam terapi konvensional.

Lebih dari sekadar media ekspresi, terapi seni juga memainkan peran penting dalam memperkuat koneksi sosial dan merangsang kemampuan kognitif. Kaimal dan rekan (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan seni berdampak signifikan dalam menurunkan kadar kortisol hormon yang berkaitan dengan stress hanya dalam waktu kurang dari satu jam. Temuan ini menegaskan bahwa seni tidak hanya bermanfaat secara emosional, tetapi juga memiliki pengaruh fisiologis yang nyata terhadap tubuh dan pikiran. Terapi seni rupa telah banyak diterapkan di berbagai lingkungan seperti rumah sakit, pusat rehabilitasi, institusi pendidikan, hingga komunitas kesehatan mental, sebagai bagian dari strategi penyembuhan yang menyeluruh. Peranannya semakin penting di tengah meningkatnya angka gangguan mental global, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda yang rentan terhadap tekanan emosional dan sosial.

1.8 Tinjauan Terapi Seni Untuk Gangguan Mental

Terapi seni rupa, atau art therapy, merupakan pendekatan psikoterapi yang menggunakan ekspresi kreatif melalui media seni seperti melukis, menggambar, dan membuat kolase untuk membantu individu mengatasi berbagai gangguan kesehatan mental. Terapi ini memungkinkan pasien mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal, memfasilitasi pemahaman diri, dan mendukung proses penyembuhan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi seni rupa efektif dalam menangani beragam gangguan kesehatan mental, adapun jenis gangguan kesehatan mental yang dapat ditangani pada fasilitas terapi seni rupa di Makassar antara lain:

1.8.1 Gangguan Depresi Ringan hingga Sedang

Aktivitas seni rupa berupa seni visual dapat meningkatkan harga diri, makna hidup dan memfasilitasi ekspresi emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Terapi seni mampu mengurangi gejala depresi dengan meningkatkan ekspresi emosional dan keterlibatan pengalaman positif (Shukla et al., 2022). Jenis terapi seni rupa yang dapat dilakukan sebagai upaya penyembuhan yaitu melukis ekspresif dan menggambar bebas. Pasien diarahkan untuk mengeksplorasi warna dan bentuk sebagai sarana pelepasan emosi.

1.8.2 Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorders*)

Proses kreatif dalam terapi seni terbukti memberikan efek relaksasi dan mampu menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan. Menurut Shukla et al. (2022), keterlibatan dalam proses kreatif seni memberikan efek menenangkan yang signifikan bagi pasien dengan gangguan kecemasan. Terapi seni rupa dapat dilakukan dengan kegiatan mewarnai mandala, menggambar dengan metode pola berulang. Aktivitas berulang dan terstruktur seperti

mewarnai dapat menenangkan dan mampu mengalihkan perhatian pikiran pasien dari kecemasan yang berlebih. Terapi juga bisa dilakukan dengan menggabungkan meditasi dan seni.

1.8.3 PTSD dan Trauma Emosional

Terapi seni menyediakan ruang aman bagi penyintas trauma untuk memproses pengalaman mereka melalui media seni, sehingga menciptakan ruang yang aman untuk pemulihan. (Schouten et al., 2015). Kaimal, Walker & Herres (2020) mencatat bahwa seni dapat menjadi alternatif yang aman dan tidak mengancam bagi penyintas trauma untuk memproses pengalaman mereka. Adapun metode terapi yang digunakan yaitu dengan *Narrative Art Therapy* yang menggabungkan cerita dengan proses kreatif visual. Dalam terapi ini, klien diminta untuk menciptakan karya seni yang menceritakan pengalaman hidup, perasaan, atau konflik internal mereka. Tujuannya adalah membantu individu mengungkapkan narasi pribadinya, merefleksi ulang pengalaman hidup, serta membentuk makna baru dari trauma atau emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Selain itu dapat dilakukan *Collage & Mixed Media Art Therapy* yang menggunakan berbagai material seperti potongan kertas, foto, kain, cat atau bahan bekas lainnya untuk menciptakan sebuah karya seni.

1.9 Metode dan Tahapan Terapi Seni Rupa

1.9.1 Metode Terapi Seni Rupa

- a. Terapi Seni Visual Aktif (*Active Visual Art Therapy*)
Metode *Active Visual Art Therapy* (AVAT) merupakan pendekatan terapi yang melibatkan aktivitas seni visual seperti proses menggambar, melukis, mewarnai, atau membuat kolase secara aktif sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman batin. Pendekatan ini membantu individu mengatasi hambatan verbal dalam mengungkapkan diri serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Adapun jenis gangguan mental yang ditangani yakni depresi ringan hingga sedang, gangguan kecemasan, stres karena tekanan hidup dan masalah harga diri dan identitas.
- b. Terapi Seni Berbasis Trauma (*Trauma-Focused Art Therapy*)
Metode *Trauma-Focused Art Therapy* (TFAT) adalah metode yang dirancang untuk individu yang mengalami trauma seperti kekerasan, pelecehan atau bencana. Terapi ini memberikan ruang aman untuk mengekspresikan pengalaman traumatis secara simbolik, memfasilitasi proses pemrosesan dan pemulihan trauma.
- c. Terapi Seni Berbasis Mindfulness (*Mindfulness-Based Art Therapy*)
Metode *Mindfulness-Based Art Therapy* (MBAT) merupakan metode yang menggabungkan prinsip mindfulness (kesadaran penuh) dengan aktivitas seni visual seperti menggambar, melukis, atau mandala coloring, tanpa menekankan hasil akhir karya seni, tetapi lebih kepada proses penciptaan karyanya. Metode ini dapat

meningkatkan kesadaran terhadap pikiran dan perasaan, mengelola emosi negatif seperti stres, cemas atau marah, serta meningkatkan relaksasi dan lebih fokus pada diri sendiri.

1.9.2 Tahapan Terapi Seni Rupa

- a. Penilaian Awal ; melakukan evaluasi untuk memahami kebutuhan dan tujuan pasien.
- b. Perencanaan Terapi ; Terapis merancang program terapi yang sesuai, memilih metode dan aktivitas seni rupa yang tepat.
- c. Pelaksanaan Terapi ; Pasien terlibat dalam sesi terapi seni rupa baik individu maupun kelompok dengan bimbingan terapis.
- d. Evaluasi dan Refleksi ; Terapis dan pasien bersama-sama mengevaluasi kemajuan dan menyesuaikan rencana terapi jika diperlukan.

Berdasarkan tahapan yang ada, kegiatan terapi seni rupa diharapkan mampu meningkatkan ekspresi diri dan pemahaman emosi, pengurangan gejala kecemasan, depresi, dan stres, peningkatan kepercayaan diri dan pengembangan keterampilan. Adapun rentang waktu pemulihan atau durasi terapi bergantung pada kebutuhan individu, namun umumnya berkisar antara 6 sampai 12 minggu dengan sesi bangunan.

1.10 Studi Preseden

1.10.1 Nepean Mental Health Care (NMHC), Australia



Gambar 1 Nepean Mental Health Centre
(Sumber: <https://www.archdaily.com>)

Nepean Mental Health Care (NMHC) merupakan bangunan baru di lingkungan rumah sakit di kawasan Kingswood, Australia yang dirancang oleh arsitek Woods Bagot dan dibangun

pada tahun 2014 dengan luas kawasan kurang lebih 7.278 m². Bangunan ini dirancang untuk menanggapi peningkatan kebutuhan layanan kesehatan mental akibat peningkatan populasi yang terus bertambah dan menua. NMHC menyediakan 64 tempat tidur khusus untuk perawatan kesehatan mental yang melayani beberapa layanan utama, yakni layanan intensif bagi pasien dengan kebutuhan perawatan tinggi (High Dependency Services), layanan untuk pasien dengan kondisi kesehatan mental akut (Acute Mental Health Services), dan layanan khusus untuk pasien lansia yang membutuhkan perawatan mental lebih khusus (Specialist Mental Health Services for Older Persons). Unit tersebut mencakup fasilitas bangsal rawat inap khusus dan fasilitas baru untuk program rawat jalan harian.



Gambar 2 Tampak atas Nepean Mental Health Centre
(Sumber: <https://www.archdaily.com>)

Nepean Mental Health Care dirancang sebagai model perubahan dalam perawatan kesehatan mental, yang menekankan pentingnya lingkungan yang regeneratif yang mampu mendukung proses penyembuhan alami untuk pemulihan dengan menciptakan ruang penyembuhan yang restoratif dan terintegrasi dengan masyarakat dan fasilitas kesehatan di sekitarnya.



Gambar 3 Eksterior Nepean Mental Health Centre
(Sumber: <https://www.archdaily.com>)

Eksterior bangunan yang terbuat dari baja keras dan kaca diselaraskan dengan bangunan rumah sakit di sebelahnya, namun menawarkan kontras pada interior yang terasa lebih manusiawi dan non-institusional, dengan halaman dalam yang berfokus pada penyembuhan melalui desain dan menciptakan rasa kemanusiaan dan kepemilikan.



Gambar 4 *Site Plan* Nepean Mental Health Centre
(Sumber: <https://www.archdaily.com>)

Dengan akses sinar matahari yang melimpah, serta lanskap terapeutik di halaman menciptakan konektivitas visual dan pengalaman regeneratif yang dapat dirasakan pengguna. Adapun fasilitas yang ditawarkan antara lain:

- a. Fasilitas
 - 1) 64 tempat tidur untuk perawatan kesehatan mental
 - 2) Bangsal rawat inap khusus
 - 3) Fasilitas baru untuk program rawat jalan harian
 - 4) Area internal dan halaman yang luas dengan desain terapeutik
 - 5) Ruang sosial dan komunitas
 - 6) Taman
- b. Kelebihann
 - 1) Lingkungan penyembuhan yang regeneratif untuk mendukung penyembuhan melalui interaksi dengan alam dan lanskap yang terus beregenerasi seiring perubahan waktu.
 - 2) Pendekatan humanis dan non-institusional, interior bangunan dirancang dengan nuansa hangat dan humanis sehingga dapat memberikan suasana yang lebih nyaman.
 - 3) Ruang sosial dan komunitas yang mendukung terciptanya lingkungan interaktif dan memungkinkan pasien untuk bersosialisasi dalam suasana aman yang kondusif bagi kesehatan mental.
 - 4) Terintegrasi dengan komunitas lokal, dimana fasilitas ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga mendukung keterlibatan pasien dengan masyarakat lokal.

c. Kekurangan

- 1) Keterbatasan kapasitas. Walaupun terdapat 64 tempat tidur untuk layanan perawatan, keterbatasan kapasitas ini mungkin tidak cukup untuk memenuhi permintaan layanan kesehatan mental yang terus meningkat di wilayah tersebut.
- 2) Biaya perawatan dan pemeliharaan yang tinggi. Desainnya yang inovatif dan penggunaan material kaca dan baja membutuhkan perawatan khusus agar tetap fungsional dan estetik.

1.10.2 Maggie's Leeds Centre



Gambar 5 Tampak depan dan belakang Maggie's Leeds Centre
(Sumber: <https://www.archdaily.com>)

Maggie's Centre adalah lembaga amal yang menyediakan dukungan praktis dan emosional gratis bagi penderita kanker. Maggie's Leeds Centre selesai di bangun pada tahun 2020, dan dirancang oleh arsitek Heatherwick Studio dengan luas bangunan kurang lebih 462 m². Bangunan ini terletak di area kampus Rumah Sakit Universitas St. James di Leeds, dan merupakan pusat amal ke-26 di Inggris dan proyek perawatan kesehatan pertama yang dirancang oleh studio tersebut.



Gambar 6 Interior Maggie's Leeds Centre
(Sumber: <https://www.archdaily.com>)

Maggie's Leeds Centre berfokus pada integrasi alam dan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan. Bangunan ini menciptakan suasana alami yang hangat dan menyenangkan. Ruang-ruangnya dipenuhi cahaya alami dan akses ke taman yang terinspirasi dari hutan untuk mengurangi stress. Sedangkan atap bangunan yang berbentuk mushroom cap, sangat unik dan dipenuhi dengan tanaman hijau, berbaur dengan hutan Yorkshire di sekitarnya sehingga tetap terasa hidup sepanjang tahun termasuk pada musim dingin. Pada proses konstruksinyapun meminimalkan gangguan pada lokasi, dengan banyak komponen yang diprefabrikasi dan dirakit di lokasi untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

- a. Fasilitas
 - 1) Ruang konseling privat
 - 2) The Rooftop garden
 - 3) Perpustakaan
 - 4) Ruang olahraga
 - 5) Taman
- b. Kelebihan
 - 1) Tiap bangunan dikelompokkan berdasarkan fungsi untuk memudahkan pengunjung.
 - 2) Jarak antar bangunan yang tidak terlalu jauh untuk memudahkan pengunjung.
 - 3) Memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami.
 - 4) Mempertahankan nilai budaya yang ada.
 - 5) Bentuk bangunan menggunakan ciri khas dari daerah tersebut.
 - 6) Lokasi strategis yang terletak di ketinggian 326 MDPL, lokasi ini menawarkan udara sejuk dan pemandangan alam yang indah, menambah daya tarik wisata.
 - 7) Fasilitas yang disediakan sangat lengkap mulai dari lokasi pemeliharaan ulat sutera, tempat pemintalan benang, tempat penenunan kain sutera, cottage, aula serba guna, kolam renang, galeri alam sutera, play ground anak-anak, hingga taman dengan koleksi tanaman hias dan langka.
 - 8) Memiliki luas lahan yang memadai, dibangun di atas lahan seluas 40.000 m² dengan kebun murbei seluas 2 hektar, memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan dan pemeliharaan ulat sutera serta berbagai aktivitas wisata.
- c. Kekurangan
 - 1) Belum ada upaya konservasi air.
 - 2) Material interior dengan tingkat keawetan rendah

1.10.3 Kesimpulan Studi Preseden

Berdasarkan perbandingan beberapa contoh bangunan sejenis di atas, maka diperoleh hasil perbandingan dan kesimpulan mengenai hal-hal apa saja yang dibutuhkan agar Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar memiliki fasilitas yang lengkap serta kondisi bangunan yang memadai.

Tabel 1 Studi preseden perbandingan bangunan sejenis

Kriteria	Nepean Mental Health Centre	Maggie's Leeds Centre
Lokasi	Kingswood, Australia.	Beckett St, Harehills, Leeds LS9 7TF, United Kingdom
Luas	7.278 m ²	462 m ²
Fungsi	Nepean Mental Health Centre (NMHC) merupakan fasilitas layanan perawatan kesehatan mental modern yang menekankan pada perawatan yang berpusat pada pasien, lingkungan terapeutik dan integrasi komunitas.	Maggie's Centre adalah lembaga amal yang menyediakan dukungan praktis dan emosional gratis bagi penderita kanker. Maggie's Leeds Centre selesai di bangun pada tahun 2020 dan merupakan pusat amal ke-26 di Inggris dan proyek perawatan kesehatan pertama yang dirancang oleh studio tersebut.
Fasilitas	1. 64 tempat tidur untuk perawatan kesehatan mental 2. Bangsal rawat inap khusus 3. Fasilitas baru untuk program rawat jalan harian 4. Area internal dan halaman yang luas dengan desain terapeutik 5. Ruang sosial dan komunitas 6. Taman	1. Ruang konseling privat 2. The rooftop garden 3. Perpustakaan 4. Ruang olahraga 5. Taman
Kelebihan	1. Lingkungan penyembuhan yang regeneratif untuk mendukung penyembuhan melalui interaksi dengan alam dan lanskap yang terus beregenerasi seiring perubahan waktu. 2. Pendekatan humanis dan non-institusional, interior bangunan dirancang dengan nuansa hangat dan humanis sehingga dapat memberikan suasana yang lebih nyaman. 3. Ruang sosial dan komunitas yang mendukung terciptanya lingkungan interaktif dan memungkinkan pasien	1. Tiap bangunan dikelompokkan berdasarkan fungsi untuk memudahkan pengunjung. 2. Jarak antar bangunan yang tidak terlalu jauh untuk memudahkan pengunjung. 3. Memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami. 4. Mempertahankan nilai budaya yang ada. 5. Bentuk bangunan menggunakan ciri khas dari daerah tersebut. 6. Lokasi strategis yang terletak di ketinggian 326 MDPL, lokasi ini menawarkan udara sejuk dan pemandangan alam yang indah, menambah daya tarik wisata. 7. Fasilitas yang disediakan sangat lengkap mulai dari lokasi

untuk bersosialisasi dalam suasana aman yang kondusif bagi kesehatan mental. 4. Terintegrasi dengan komunitas lokal, dimana fasilitas ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga mendukung keterlibatan pasien dengan masyarakat lokal.	pemeliharaan ulat sutera, tempat pemintalan benang, tempat penenunan kain sutera, cottage, aula serba guna, kolam renang, galeri alam sutera, play ground anak-anak, hingga taman dengan koleksi tanaman hias dan langka. 8. Memiliki luas lahan yang memadai, dibangun di atas lahan seluas 40.000 m² dengan kebun murbei seluas 2 hektar, memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan dan pemeliharaan ulat sutera serta berbagai aktivitas wisata.
Persamaan	
1. Fokus pada Kesehatan & Kesejahteraan – Keduanya menyediakan layanan untuk mendukung proses penyembuhan pasien. 2. Desain Humanis & Terapeutik – Mengutamakan kenyamanan dengan elemen alami dan ruang sosial. 3. Pemanfaatan Alam – Menggunakan pencahayaan alami, ventilasi, dan taman untuk menciptakan lingkungan yang sehat. 4. Fasilitas Pendukung – Menyediakan ruang terapi, konsultasi, dan area komunitas untuk interaksi sosial.	
Perbedaan	
1. Fungsi Utama – Nepean Mental Health Centre berfokus pada layanan perawatan kesehatan mental dengan sistem rawat inap, sedangkan Maggie's Leeds Centre memberikan dukungan emosional dan praktis bagi penderita kanker tanpa menyediakan fasilitas rawat inap. 2. Pendekatan Desain – Nepean Mental Health Centre menerapkan desain humanis dan non-institusional untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi pasien, sementara Maggie's Leeds Centre mempertahankan nilai budaya lokal dan mengadaptasi bentuk arsitektur khas daerah. 3. Interaksi dengan Komunitas – Nepean Mental Health Centre terintegrasi dengan komunitas lokal untuk mendukung proses rehabilitasi pasien, sedangkan Maggie's Leeds Centre lebih fokus pada pasien dan keluarganya tanpa keterlibatan langsung dengan masyarakat sekitar. 4. Fasilitas – Nepean Mental Health Centre memiliki bangsal rawat inap, ruang terapi, dan taman terapeutik, sementara Maggie's Leeds Centre menyediakan ruang konsultasi, rooftop garden, perpustakaan, dan ruang olahraga tanpa fasilitas rawat inap. 5. Kapasitas – Nepean Mental Health Centre memiliki keterbatasan kapasitas dengan hanya 64 tempat tidur, sedangkan Maggie's Leeds Centre tidak memiliki kapasitas inap karena berfungsi sebagai pusat dukungan.	

Lanjutan Tabel 1

Kriteria	Nepean Mental Health Centre	Maggie's Leeds Centre
6. Tantangan – Nepean Mental Health Centre menghadapi tantangan biaya perawatan dan pemeliharaan yang tinggi, sedangkan Maggie's Leeds Centre belum memiliki sistem konservasi air dan material interior daya tahan rendah.		
Kesimpulan		
Nepean Mental Health Centre dan Maggie's Leeds Centre sama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan, namun dengan pendekatan berbeda. Nepean berfokus pada perawatan kesehatan mental dengan layanan rawat inap dan integrasi komunitas, sedangkan Maggie's lebih menekankan dukungan emosional bagi penderita kanker tanpa fasilitas rawat inap. Keduanya memiliki tantangan masing-masing kapasitas dan biaya pada Nepean, serta efisiensi air dan material pada Maggie's. Perbedaan ini mencerminkan penyesuaian desain terhadap kebutuhan pengguna yang spesifik.		

BAB II

METODE PEMBAHASAN

2.1 Jenis Pembahasan

Jenis pembahasan yang digunakan dalam perencanaan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar adalah kualitatif deskriptif. Jenis pembahasan ini merupakan metode yang menggambarkan semua data baik arsitektural maupun non arsitektural dalam aspek makro dan mikro, dimana data arsitektural diperoleh dari studi literatur mengenai bangunan sejenis sebagai perbandingan pada proses perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar. Data non arsitektural diperoleh melalui data-data pemerintah setempat, standar-standar yang berlaku secara nasional, buku, jurnal, artikel, kemudian membuat kesimpulan dari data tersebut.

2.2 Waktu Pengumpulan Data

Waktu penyusunan dan pengumpulan data dimulai pada bulan Agustus 2023 hingga Mei 2025. Adapun proses perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar akan mulai dilakukan pada bulan Mei 2025.

2.3 Pengumpulan dan Analisis Data

2.3.1 Pengumpulan Data

- a. Studi Literatur
Studi Literatur dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data arsitektural maupun non-arsitektural yang berkaitan dengan Fasilitas Terapi Seni Rupa, mengenai gangguan kesehatan mental, terapi seni rupa, dan fasilitas terapi seni rupa. Studi literatur dapat bersumber dari buku, karya ilmiah, internet, ensiklopedia dan jurnal terkait dengan rancangan yang akan dibahas.
- b. Studi Komparatif
Studi komparatif digunakan sebagai bentuk penelitian yang membandingkan berbagai variabel yang saling berhubungan dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara bangunan-bangunan yang sejenis dengan Fasilitas Terapi Seni Rupa. Hasil studi komparatif ini akan dijadikan sebagai acuan pada perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar.
- c. Observasi
Pengumpulan data menggunakan metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi, untuk melihat dan mengumpulkan informasi tentang tapak dan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk

mengidentifikasi pola sirkulasi makro, lokasi, orientasi bangunan, dan elemen yang terkait dengan rancangan.

2.3.2 Analisis Data

Pada perancangan arsitektur, tahapan metode analisis memiliki peranan yang sangat penting, karena proses analisis ini merupakan elemen vital dalam merumuskan konsep rancang arsitektur. Adapun tahapan analisis data dalam acuan perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar:

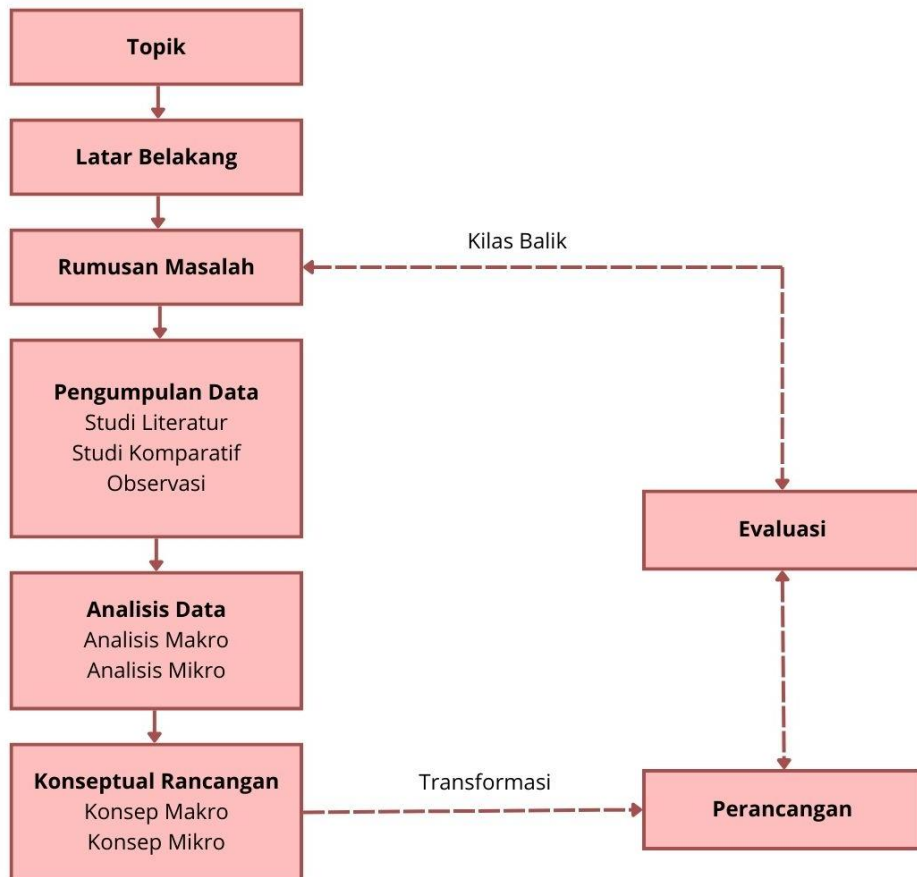
- a. Analisis fasilitas terapi seni rupa melalui studi literatur dan studi kasus.
- b. Analisis penentuan lokasi dan tapak yang tepat untuk fasilitas terapi seni rupa.
- c. Analisis orientasi bangunan dan penataan massa pada tapak.
- d. Analisis lansekap dan tata ruang luar bangunan.
- e. Analisis penggunaan bangunan, fokus pada aktivitas, kebutuhan ruang, program ruang, dan aspek arsitektur lainnya.
- f. Analisis sistem struktur, penghawaan, pencahayaan, dan utilitas bangunan

2.4 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi perancangan ini dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

- a. BAB I Pendahuluan, memaparkan latar belakang, permasalahan, tujuan, dan sasaran pembahasan, batasan ruang lingkup pembahasan, manfaat, metode dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II Metode Pembahasan, menjelaskan mengenai metode perancangan yang akan digunakan dalam perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang meliputi jenis pembahasan, waktu pengumpulan data, pengumpulan data yang terdiri dari studi literatur, studi komparatif, observasi, analisis data dan sistematika pembahasan.
- c. BAB III Tinjauan Proyek, berisi tentang analisis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar yang mencakup analisis kegiatan dan ruang, analisis fisik bangunan, analisis sistem utilitas, analisis site, dan analisis visual bentuk bangunan.
- d. BAB IV Hasil dan Pembahasan, membahas tentang konsep dasar perancangan yang meliputi data dan analisis makro (analisis pemilihan tapak, iklim, view, dll) dan mikro (kebutuhan ruang, sifat ruang, besaran ruang, dll) pada perancangan Fasilitas Terapi Seni Rupa di Makassar.

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 7 Kerangka pikir